

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

Deskriptif objek penelitian adalah digunakan untuk meneliti profil perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini, yaitu seluruh perusahaan yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017 dan mempublikasikan laporan keuangan perusahaan secara konsisten selama 3 tahun berturut-turut, yaitu tahun 2015 sampai 2017. Populasi yang digunakan dalam penelitian adalah berjumlah 142 perusahaan dalam 1 tahun. Dalam penelitian ini sampel perusahaan hanya menggunakan perusahaan yang menggunakan mata uang Rp (Rupiah). Kemudian sampel tersebut dipilih dengan menggunakan *purposive sampling*.

Tabel 4.1
Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017	427
2	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan pada tahun 2015-2017	17
3	Perusahaan yang menggunakan mata uang dolar	85
	Jumlah Perusahaan Sampel	325

Sumber : Data Diolah

B. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data. Dalam penelitian ini analisis statistik deskriptif dilihat menggunakan nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata dan standar deviasi. Hasil

analisis statistic deskriptif dalam penelitian ini dapat dilihat dalam table 4.2 di bawah ini:

Tabel 4.2
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
financial stability	321	-280.00	2.48	-873.942	156.591
external pressure	321	.00	2.80	.514	.380
personal financial need	321	.00	20.18	.145	1.137
financial target	321	-.55	2.43	.043	.163
nature of industri	321	-190.47	214.23	667.370	119.889
effective monitoring	321	.00	.80	.379	.135
Valid N (listwise)	321				

Tabel 4.3
Frequency Fraud

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	215	66.2	66.2	66.2
1	110	33.8	33.8	100.0
Total	325	100.0	100.0	

FRAUD

RATIONALIZATION

Tabel 4.4
Frequency Rationalization

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	252	77.5	77.5	77.5
1	73	22.5	22.5	100.0
Total	325	100.0	100.0	

Tabel 4.5
Frequency Organizational

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	323	99.4	99.4	99.4
1	2	.6	.6	100.0
Total	325	100.0	100.0	

Dari hasil analisis deskriptif pada variabel penelitian, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. *Fraud* (dummy) 0 = tidak terjadi *fraud*. Perusahaan yang tidak mengalami *fraud* berjumlah 215 perusahaan (65 perusahaan 2015, 74 perusahaan 2016, 76 perusahaan 2017). Sedangkan 1 = terjadi *fraud*, perusahaan yang mengalami *fraud* berjumlah 110 perusahaan (31 perusahaan 2015, 42 perusahaan 2016, 37 perusahaan 2017).
2. Nilai minimum *financial stability* adalah sebesar -280.00 yang diperoleh oleh Multi Prima Sejahtera Tbk (LPIN) yang artinya bahwa perusahaan tersebut memiliki *financial stability* paling rendah dari pada perusahaan yang lain. Sedangkan nilai maksimum adalah sebesar 2,48 yang diperoleh oleh Alakasa Industrindo Tbk (ALKA) yang artinya bahwa perusahaan tersebut memiliki *financial stability* terbesar dari pada perusahaan yang lain. Sedangkan nilai rata-rata sebesar -873,942. Hal ini dapat diartikan bahwa tingkat *financial stability* diseluruh perusahaan yang terdaftar di BEI selama periode pengamatan adalah sebesar -873,942. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 156,591 lebih besar dari nilai rata-rata. Hal ini dapat diartikan bahwa tingkat menunjukkan fluktuasi yang cukup besar dari *financial fraud* ketika periode pengamatan.

3. Nilai minimum *external pressure* adalah sebesar 0,00 yang diperoleh oleh PT Tunas Alfin Tbk (TALF) yang artinya bahwa perusahaan tersebut memiliki *external pressure* paling rendah dari pada perusahaan yang lain. Sedangkan nilai maksimum adalah sebesar 2,80 yang diperoleh oleh Jakarta Kyoei Steel Works Tbk (JKSW) yang artinya bahwa perusahaan tersebut memiliki *external pressure* terbesar dari pada perusahaan yang lain. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 0,514. hal ini dapat diartikan bahwa tingkat *external pressure* diseluruh perusahaan yang terdaftar di BEI selama periode pengamatan adalah sebesar 0,514. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0.380 lebih kecil dari nilai rata-rata. Hal ini dapat diartikan bahwa data *external pressure* bersifat homogen.
4. Nilai minimum *personal financial need* adalah sebesar 0,00 yang diperoleh oleh Mulia Industrindo Tbk (MLIA) yang artinya bahwa perusahaan tersebut memiliki *personal financial need* paling rendah dari pada perusahaan yang lain. Sedangkan nilai maksimum adalah sebesar 20,18 yang diperoleh oleh Prima Alloy Steel Universal Tbk (PRAS) yang artinya bahwa perusahaan tersebut memiliki *personal financial need* terbesar dari pada perusahaan yang lain. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 0,145. hal ini dapat diartikan bahwa tingkat *personal financial need* diseluruh perusahaan yang terdaftar di BEI selama periode pengamatan adalah sebesar 0,145. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 1,137 lebih besar dari nilai rata-rata. Hal ini dapat diartikan

bahwa tingkat menunjukkan fluktuasi yang cukup besar dari *personal financial need* ketika periode pengamatan.

5. Nilai minimum *financial target* adalah sebesar -.55 yang diperoleh oleh PT Anugerah Kagum Karya Utama Tbk (AKKU) yang artinya bahwa perusahaan tersebut memiliki *financial target* paling rendah dari pada perusahaan yang lain. Sedangkan nilai maksimum adalah sebesar 2,43 yang diperoleh oleh Unilever Indonesia Tbk (UNVR) yang artinya bahwa perusahaan tersebut memiliki *financial target* terbesar dari pada perusahaan yang lain. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 0,043. Hal ini dapat diartikan bahwa tingkat *financial target* diseluruh perusahaan yang terdaftar di BEI selama periode pengamatan adalah sebesar 0,043. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,163 lebih besar dari nilai rata-rata. Hal ini dapat diartikan bahwa tingkat menunjukkan fluktuasi yang cukup besar dari *financial target* ketika periode pengamatan.
6. Nilai minimum *nature of industry* adalah sebesar -190,47 yang diperoleh oleh Anugerah Kagum Karya Utama Tbk (AKKU) yang artinya bahwa perusahaan tersebut memiliki *financial stability* paling rendah dari pada perusahaan yang lain. Sedangkan nilai maksimum adalah sebesar 214,23 yang diperoleh oleh Selamat Sempurna Tbk (SMSM) yang artinya bahwa perusahaan tersebut memiliki *nature of industry* terbesar dari pada perusahaan yang lain. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 667,370. Hal ini dapat diartikan bahwa tingkat *nature of industry* diseluruh perusahaan yang terdaftar di BEI selama periode

pengamatan adalah sebesar 667,370. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 119,889 lebih kecil dari nilai rata-rata. Hal ini dapat diartikan bahwa *nature of industry* bersifat homogen.

7. Nilai minimum *effective monitoring* adalah sebesar 0,00 yang diperoleh oleh Siantar Top Tbk (STTP) yang artinya bahwa perusahaan tersebut memiliki *effective monitoring* paling rendah dari pada perusahaan yang lain. Sedangkan nilai maksimum adalah sebesar 0,80 yang diperoleh oleh Primarindo Asia Infrastructure Tbk (BIMA) yang artinya bahwa perusahaan tersebut memiliki *effective monitoring* terbesar dari pada perusahaan yang lain. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 0,379. hal ini dapat diartikan bahwa tingkat *effective monitoring* diseluruh perusahaan yang terdaftar di BEI selama periode pengamatan adalah sebesar 0,379. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,135 lebih kecil dari nilai rata-rata. Hal ini dapat diartikan bahwa data *effective monitoring* bersifat homogen.
8. *Rationalization* (dummy) 0 = tidak terjadi pergantian auditor. Perusahaan yang tidak mengalami pergantian auditor berjumlah 252 perusahaan (72 perusahaan 2015, 89 perusahaan 2016, 91 perusahaan 2017). Sedangkan nilai 1 = terjadi pergantian auditor. Perusahaan yang mengalami pergantian auditor berjumlah 73 perusahaan (24 perusahaan 2015, 27 perusahaan 2016, 22 perusahaan 2017).
9. *Organizational structure* (dummy) 0 = tidak terdapat multi jabatan. Perusahaan yang tidak terdapat multi jabatan sebanyak 323 perusahaan

(95 perusahaan 2015, 115 perusahaan 2016, 113 perusaha 2017).

Sedangkan 1 = terdapat multi jabatan. Perusahaan yang terdapat multi jabatan sebanyak 2 perusahaan (1 perusahaan 2015 dan 1 perusahaan 2016).

C. Analisis Regresi Logistik

Regresi logistik adalah regresi yang digunakan untuk menguji sejauh mana probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independen. Ghozali (2013) menyatakan bahwa regresi logistik digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya. Penelitian ini menggunakan regresi logistik (*logistic-regresion*), karena variabel bebasnya merupakan kombinasi antara *variable metric dan non parametric* (nominal). Regresi logistik merupakan bagian dari analisis regresi yang digunakan ketika variabel dependen (respon) merupakan variabel dikotomi. Variabel dikotomi biasanya hanya terdiri atas dua nilai, yang mewakili kemunculan atau tidak adanya suatu kejadian yang biasanya diberi kode angka 0 atau 1 (*dummy*). Teknik analisis regresi logistik tidak memerlukan asumsi normalitas data pada variabel bebasnya (Ghozali, 2013).

Persamaan *logistic regression* adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{ Financial_Stability} + \beta_2 \text{ External_Pressure} + \beta_3$$

$$\text{Personal_Financial_Need} + \beta_4 \text{ Financial_Target} + \beta_5 \text{ Nature_of_Industry} + \beta_6$$

$$\text{Effective_Monitoring} + \beta_7 \text{ rationalization} + \beta_8 \text{ organizational}$$

Keterangan :

Y	=	Fraud
α	=	Konstanta
$\beta_1 - \beta_8$	=	Koefisien Regresi
ε	=	Residual

Persamaan regresi :

$$Y = -3.041 + 1.964 \textit{ Financial Stability} + 2.241 \textit{ External Pressure} - 0.192 \textit{ Personal Financial Need} + 14.989 \textit{ Financial Target} - 0.731 \textit{ Nature of Industry} + 1.084 \textit{ Effective Monitoring} + 0.434 \textit{ rationalization} - 7.778 \textit{ organizational}$$

Tahapan dalam pengujian dengan menggunakan uji regresi logistik dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Menilai model fit

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness of Fit model* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya

atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya (Ghozali, 2013).

Tabel 4.6
Hasil Uji Hosmer and Lemeshow

Step	Chi-square	df	Sig.
1	14.120	8	.079

Sumber : Data Output SPSS, 2019

Dapat diketahui bahwa nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* 0,079 lebih besar dari 0,05 maka H_0 tidak dapat ditolak (diterima). Dari hasil analisis tersebut, maka dapat dikatakan bahwa model regresi tersebut layak dipakai untuk analisis selanjutnya, karena tidak ada perbedaan antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang di amati (Ghozali, 2011).

2. Menilai Keseluruhan Model (overall model fit).

Penilaian keseluruhan model dilakukan dengan membandingkan nilai antara *-2 Log Likelihood (-2LL)* pada awal (*Block Number = 0*), dimana model 72 hanya memasukkan konstanta dengan nilai *-2 Log Likelihood (-2LL)* pada akhir (*Block Number = 1*), dimana model memasukkan 38 konstanta dan variable bebas. Apabila nilai *-2LL Block Number = 0 >* nilai *-2LL Block Number = 1*, hal ini menunjukkan model regresi yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data (Ghozali, 2013).

Tabel 4.7
Hasil Uji Log Likelihood

-2 Log Likelihood Block Number = 0	-2 Log Likelihood Block Number = 1
411.868	309.828

Nilai $-2LL$ Block Number = 0 (411.868) > nilai $-2LL$ Block Number = 1 (309.828), hal ini menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data (Ghozali, 2011).

3. Koefisien determinasi (*Nagelkerke R square*)

Besarnya nilai koefisien determinasi pada model *regresi logistic* ditunjukkan dengan nilai *Nagelkerke R square*. Nilai *Nagelkerke R square* menunjukkan variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variable independen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian (Ghozali,2013).

Table 4.8
Hasil Uji Nagel Karke R Square

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	309.828 ^a	.273	.377

Sumber: Data Output SPSS, 2019

a. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.

Pada hasil uji *Nagel Karke R Square* pada table 4.5 memberikan nilai *Nagel Karke R Square* sebesar 0,377 (37,7%). Hal ini dapat diartikan bahwa variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independent sebesar 37,7%, sedangkan sisanya sebesar 62,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini (Ghozali, 2011).

1. Tabel klasifikas 2x2

Tabel klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya variabel terikat dalam penelitian ini yaitu opini audit. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya variabel terikat dinyatakan dalam persen (Widyantari, 2011).

Table 4.9
Hasil Uji Klasifikasi 2x2

Observed			Predicted		
			Fraud		Percentage Correct
Tidak Fraud	Fraud				
Step 1	Tidak Fraud	192	21	91.4	
	Fraud	59	53	48.2	
Overall Percentage				76.6	

Sumber: Data Output SPSS, 2019

a. The cut value is .500

Dari 325 perusahaan yang di teliti secara keseluruhan terdapat 76,6% sampel yang dapat diprediksi dengan tepat oleh model regresi logistik. Hasil persentase lebih besar dari 50% dimana hal tersebut menunjukkan ketepatan table klasifikasi tersebut mendukung tidak adanya perbedaan yang signifikan terhadap data hasil prediksi dan data observasinya yang menunjukkan sebagai model logistik yang baik.

2. Model regresi logistik yang terbentuk dan pengujian hipotesis.

Estimasi parameter dari model dapat dilihat pada output Uji Hipotesis. Output Uji Hipotesis menunjukkan nilai koefisien regresi dan tingkat signifikansinya. Koefisien regresi dari tiap variabel yang diuji menunjukkan bentuk

hubungan antar variabel. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini merupakan uji satu sisi yang dilakukan dengan cara membandingkan antara tingkat signifikansi (sig) dengan tingkat kesalahan (α) = 5%. Apabila $\text{sig} < \alpha$ maka dapat dikatakan variabel bebas berpengaruh signifikan pada variabel terikat (Widyantari, 2011).

Tabel 4.10
Uji Hipotesis

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Financial_Stability	1.964	.548	12.857	1	.000	7.126
External_Pressure	2.241	.554	16.356	1	.000	9.406
Personal_Financial_Need	-.192	.839	.052	1	.819	.825
Financial_Target	14.989	2.547	34.622	1	.000	323.930
Step 1 ^a Nature_of_Industry	-.731	.551	1.760	1	.185	.481
Effective_Monitoring	1.084	1.281	.716	1	.397	2.957
rationalization	.434	.330	1.735	1	.188	1.544
organizational	-17.778	16515.909	.000	1	.999	.000
Constant	-3.041	.593	26.253	1	.000	.048

Sumber: Data Output SPSS, 2019

a. Variable(s) entered on step 1: Financial_Stability, External_Pressure, Personal_Financial_Need, Financial_Target, Nature_of_Industry, Effective_Monitoring, rationalization, organizational.

Dari nilai signifikan menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh terhadap minat adalah metode pembelajaran dan informasi karena nilai signifikan yang dihasilkan adalah kurang dari 0,05 ($< 0,05$).

D. PEMBAHASAN

1. Pengaruh *Financial Stability* terhadap *Fraud*

Hasil pengujian analisis regresi logistik menunjukkan bahwa terdapat nilai signifikansi sebesar 0.000 ($0.000 < 0,05$). Nilai tersebut

dapat membuktikan hipotesis diterima, yang berarti bahwa “*Financial Stability* berpengaruh positif signifikan terhadap *Fraud*”.

Secara umum, kecurangan (*fraud*) akan selalu terjadi ketika tidak adanya pencegahan dan pendeteksian sebelumnya. Oleh karena itu, terdapat beberapa cara dalam mendeteksi kecurangan seperti segitiga kecurangan (*fraud triangle*). Cressey (1953) dalam Skousen et al. (2008) mengemukakan tiga kondisi berupa kerangka untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan kecurangan yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), dan *rationalization* (rasionalisasi) yang disebut sebagai fraud triangle

Menurut SAS No. 99 (dalam Skousen et al., 2008) dijelaskan bahwa manajer menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan dan manipulasi laporan keuangan ketika stabilitas keuangan dan profitabilitas perusahaannya terancam kondisi ekonomi, industri, dan situasi lainnya. Loebbecke dan Bell dalam Skousen et al. (2008) mengindikasikan perusahaan yang mengalami pertumbuhan di bawah rata-rata industri, memungkinkan manajemen untuk manipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan prospek perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Skousen et al. (2008) membuktikan bahwa pertumbuhan aset yang cepat secara positif berpengaruh kemungkinan terjadinya kecurangan. Pada penelitian Sihombing dan Rahardjo (2014), menunjukkan bahwa *financial stability* yang diproksikan dengan

perubahan total aset (ACHANGE) terbukti berpengaruh terhadap financial statement fraud.

Berdasarkan hasil pengujian variabel *financial stability* (ACHANGE) terhadap *fraudulent financial statement*, memperoleh hasil nilai signifikan sebesar $0,005 < 0,05$ dengan nilai koefisien 0,106, dan nilai t hitung $2,830 >$ nilai t tabel yaitu 1,97928. Hal tersebut memberikan bukti *financial stability* berpengaruh positif signifikan terhadap risiko terjadinya *fraudulent financial statement*. Hasil uji hipotesis Hal terdukung. Aset perusahaan dapat di gunakan untuk melihat kondisi keuangan perusahaan, karena aset dapat menggambarkan ke kayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Kondisi perusahaan yang tidak stabil dapat diakibatkan oleh kinerja manajemen yang tidak mampu memaksimalkan aset yang dimilikinya sehingga dapat menimbulkan perubahan aset yang terlalu terlalu tinggi atau bahkan terlalu rendah pada tahun tertentu. Jumlah aset perusahaan dimasa lalu yang kecil, dapat memotivasi perusahaan untuk meningkatkan total asetnya (Sihombing dan Rahardjo, 2014). Hanya saja perusahaan yang memiliki aset kecil atau memiliki asset yang besar namun arus kas keluar juga besar, memiliki peluang untuk melakukan manipulasi agar stabilitas perusahaannya terlihat baik (Sihombing dan Rahardjo, 2014). Kondisi keuangan yang stabil dapat memperkecil risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan. Kondisi tersebut dapat dilihat dari perubahan asset yang tidak terlalu signifikan berbeda dari tahun sebelumnya. Hal ini dapat menjadi tekanan bagi

manajer untuk menampilkan kondisi perubahan aset yang stabil dan menunjukkan stabilitas perusahaan yang terlihat baik kepada para pengguna laporan keuangan, sebagai upaya menarik minat investor untuk menanamkan modal diperusahaannya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indarti et al., (2016) yang menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh positif dan signifikan terhadap terjadinya fraud.

2. Pengaruh *external pressure* terhadap *fraud*

Hasil pengujian analisis regresi logistik menunjukkan bahwa terdapat nilai signifikansi sebesar 0.000 ($0.000 < 0,05$). Nilai tersebut dapat membuktikan hipotesis diterima, yang berarti bahwa "*External Pressure* berpengaruh positif signifikan terhadap *Fraud*".

Dalam mekanisme pelaporan keuangan, suatu audit dirancang untuk memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh salah saji (*mistatement*) yang material dan juga memberikan keyakinan yang memadai atas akuntabilitas manajemen atas aktiva perusahaan. Salah saji itu terdiri dari dua macam yaitu kekeliruan (*error*) dan kecurangan (*fraud*). Fraud diterjemahkan dengan kecurangan sesuai Pernyataan Standar Auditing (PSA) No. 70, demikian pula *error* dan *irregularities* masing-masing diterjemahkan sebagai kekeliruan dan ketidak beresan sesuai PSA sebelumnya yaitu PSA No. 32. Terjadinya kecurangan suatu tindakan yang disengaja yang tidak dapat terdeteksi oleh suatu pengauditan dapat memberikan efek yang merugikan dan

cacat bagi proses pelaporan keuangan. Adanya kecurangan berakibat serius dan membawa banyak kerugian. Tekanan (pressure) adalah ciri lingkungan yang biasa dihadapi perusahaan. Adanya tenggat waktu penyelesaian audit membuat perusahaan mempunyai masa sibuk yang menuntut agar dapat bekerja cepat. Para peneliti dan praktisi banyak berpendapat bahwa tekanan ini dapat memperburuk kualitas pekerjaan audit. Berkaitan dengan ini, penelitian oleh Braun (2000) mengilustrasikan salah satu efek dari tekanan waktu atas kinerja perusahaan dalam pendeteksian kecurangan. Braun menunjuk bahwa pengauditan dilaksanakan dalam suatu lingkungan multi tugas dimana di bawah tekanan waktu, beberapa tugas akan lebih diprioritaskan dibandingkan tugas lainnya. Braun menguji hipotesisnya yaitu bila tekanan waktu ditingkatkan dalam lingkungan multi tugas, kinerja tugas yang lebih rendah/subsidiary (yaitu sensitivitas terhadap isyarat kecurangan) akan menurun sedangkan kinerja tugas yang dominan (mendokumentasi bukti) akan tetap tidak berubah. Hasil penelitian menunjukkan perusahaan yang berada di bawah tekanan waktu yang lebih akan kurang sensitif terhadap isyarat kecurangan sehingga kurang mungkin untuk dapat mendeteksi kecurangan. Walaupun begitu, tekanan waktu tidak mempengaruhi kinerja perusahaan yang berkaitan dengan pengumpulan bukti atas frekuensi dan jumlah salah saji. Hasil ini konsisten dengan penelitian-penelitian dalam bidang psikologi yang memprediksi bahwa terdapat pengurangan dalam perhatian bila

seseorang diperhadapkan dengan tekanan waktu, dan menunjukkan bahwa tekanan waktu akan menyebabkan perusahaan gagal untuk menghadirkan sinyal-sinyal kecurangan dalam bukti audit.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiffani & Marfuah, (2015) yang menyatakan bahwa *external pressure* berpengaruh positif terhadap terjadinya *fraud*.

3. Pengaruh *Personal financial needs* terhadap *fraud*

Hasil pengujian analisis regresi logistik menunjukkan bahwa terdapat nilai signifikansi sebesar 0.819 ($0.819 > 0,05$). Nilai tersebut dapat membuktikan hipotesis ditolak, yang berarti bahwa "*Personal Financial Needs* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Fraud*".

Ketika orang yang ada di dalam perusahaan memiliki saham maka dapat menyebabkan orang tersebut merasa memiliki hak klaim dari penghasilan dan aktiva perusahaan tersebut sehingga dapat mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan tersebut. Pada saat sebuah perusahaan tidak memiliki kejelasan atas pemisahan antara pemilik dan kontrol dari perusahaan dapat memicu para manajer akan sewenang-wenang dalam menggunakan dana perusahaan tersebut untuk kebutuhan kepentingan pribadi. Namun pada perusahaan yang diteliti memiliki beberapa pejabat eksekutif yang memiliki saham di perusahaannya, namun masih dalam jumlah yang termasuk wajar dan juga dapat disimpulkan bahwa di dalam perusahaan tersebut memiliki kontrol yang

baik sehingga walaupun para pejabat memiliki saham perusahaannya namun tetap tidak terjadi kecurangan.

Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Skousen (2008) yang menyatakan bahwa *personal financial needs* berpengaruh terhadap terjadinya *fraud*.

4. Pengaruh financial target terhadap fraud

Hasil pengujian analisis regresi logistik menunjukkan bahwa terdapat nilai signifikansi sebesar 0.000 ($0.000 < 0,05$). Nilai tersebut dapat membuktikan hipotesis diterima, yang berarti bahwa "*Financial Target* berpengaruh positif signifikan terhadap *Fraud*"

Laporan keuangan diterbitkan untuk memberikan informasi keuangan mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas perusahaan yang akan membantu bagi pihak pemegang kepentingan untuk membuat suatu keputusan ekonomi. Laporan keuangan yang tidak memberikan informasi dengan benar dan akurat akan menyesatkan para pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan. Akan tetapi, beberapa pihak pelaku bisnis melakukan fraud atau kecurangan dalam laporan keuangan untuk menampilkan gambaran kondisi keuangan yang terbaik sehingga dapat menarik keuntungan bagi perusahaan tersebut. Tekanan menyebabkan seseorang melakukan kecurangan. Tekanan dapat berupa bermacam-macam termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain. Tekanan paling sering datang dari adanya tekanan kebutuhan keuangan. Kebutuhan ini seringkali dianggap kebutuhan yang

tidak dapat dibagi dengan orang lain untuk bersama-sama menyelesaikannya sehingga harus diselesaikan secara tersembunyi dan pada akhirnya menyebabkan terjadinya kecurangan. Menurut SAS No.99, terdapat empat jenis kondisi yang umum terjadi pada tekanan yang dapat mengakibatkan kecurangan, yaitu financial stability, external pressure, personal financial need, dan financial targets adalah tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang dipatok oleh direksi atau manajemen. Contoh faktor risiko: perusahaan mungkin memanipulasi laba untuk memenuhi prakiraan atau tolok ukur para analis seperti laba tahun sebelumnya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indarti et al., (2016) yang menyatakan bahwa financial target berpengaruh secara positif terhadap fraud.

5. Pengaruh *Nature of Industry* terhadap *Fraud*.

Hasil pengujian analisis regresi logistik menunjukkan bahwa terdapat nilai signifikansi sebesar 0,185 ($0,185 > 0,05$). Nilai tersebut dapat membuktikan hipotesis ditolak, yang berarti bahwa "*Nature of Industry* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Fraud*".

Nature of Industry adalah suatu keadaan normal perusahaan dalam industry. Pada laporan keuangan ada akun-akun tertentu yang besarnya saldo ditentukan oleh perusahaan berdasarkan suatu estimasi, misalnya akun piutang tak tertagih dan akun persediaan. (Summers & J, 1998) mengatakan bahwa akun piutang dan persediaan memerlukan

penilaian subjektif dalam memperkirakan tidak tertagihnya piutang. (Summers & J, 1998) juga mengatakan bahwa manajer akan focus terhadap dua akun tersebut jika ini melakukan manipulasi laporan keuangan. Summers & J, 1998 juga mengatakan bahwa akun persediaan dan piutang dapat digunakan untuk mengidentifikasi terjadinya manipulasi laporan keuangan. Namun pada perusahaan yang diteliti selama periode pengamatan memungkinkan bahwa manajer telah melaksanakan tugasnya dengan baik yaitu dapat memperkirakan berapa banyak piutang tersebut tidak tertagih. Kemudian dengan jumlah persediaan yang besar di perusahaan manajer tidak melakukan kecurangan yang dapat di akibatkan manajer tersebut di bina dan diberikan pendapatan yang sesuai. Sehingga manajer melakukan tugasnya dengan baik dan jujur.

Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Summers & J, (1998) yang menyatakan bahwa kondisi industry berpengaruh terhadap fraud.

6. Pengaruh *Effective Monitoring* terhadap *Fraud*.

Hasil pengujian analisis regresi logistik menunjukkan bahwa terdapat nilai signifikansi sebesar 0,397 ($0,397 > 0,05$). Nilai tersebut dapat membuktikan hipotesis ditolak, yang berarti bahwa "*Effective Monitoring* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraud*".

Kecurangan dapat diminimalisir dengan cara mekanisme yang baik (*effective monitoring*). Komite audit dipercaya untuk dapat

meningkatkan efektifitas pengawasan dalam perusahaan. Beasley et al., (2010) mengatakan bahwa anggota komite audit yang lebih besar dapat mengurangi insiden terjadinya kecurangan. Rahmanti et al., (2013) mengatakan bahwa tingginya tingkat kecurangan yang terjadi di Indonesia salah satunya diakibatkan karena rendahnya pengawasan sehingga menciptakan suatu celah bagi seseorang untuk melakukan *fraud*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Skousen, (2008) yang menyatakan bahwa *effective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *fraud*.

7. Pengaruh *Rationalization* terhadap *Fraud*.

Hasil pengujian analisis regresi logistik menunjukkan bahwa terdapat nilai signifikansi sebesar 0,188 ($0,188 > 0,05$). Nilai tersebut dapat membuktikan hipotesis ditolak, yang berarti bahwa "*Rationalization* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Fraud*".

Lou & M, (2009) mengatakan bahwa sebuah perusahaan dapat mengganti auditor agar dapat mengurangi kemungkinan pendeteksian kecurangan pada laporan keuangan oleh pihak auditor. Namun pada perusahaan yang diteliti selama periode pengamatan hal tersebut tidak terjadi dikarenakan perusahaan tidak melakukan kecurangan sehingga tidak perlu khawatir dengan auditor. Dari hasil penelitian terdapat 73 perusahaan yang melakukan pergantian auditor (24 perusahaan 2015, 27 perusahaan 2016, 22 perusahaan 2017). Dari hasil yang didapat, hal

tersebut lebih sedikit dari perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor yang sebesar 252 (72 perusahaan 2015, 89 perusahaan 2016, 91 perusahaan 2017) dan perusahaan yang melakukan pergantian auditor tidak selamanya diakrenakan perusahaan tersebut melakukan kecurangan, tetapi bisa diakrenakan kinerja auditor sudah tidak baik lagi atau kontrak yang dimiliki auditor tersebut telah habis sehingga diharuskan melakukan pergantian.

Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Lou & M, (2009) yang menyatakan bahwa *rationalization* berpengaruh terhadap *fraud*.

8. Pengaruh *Organizational* terhadap *Fraud*.

Hasil pengujian analisis regresi logistik menunjukkan bahwa terdapat nilai signifikansi sebesar 0,999 ($0,999 > 0,05$). Nilai tersebut dapat membuktikan hipotesis ditolak, yang berarti bahwa “*Organizational* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraud*”.

Fitur sistem pengendalian manajemen, seperti pengendalian internal biasanya dihormati sebagai suatu kunci penghalang dari kecurangan. Menurut Committee Sponsoring Organization (COSO, 2004) pengendalian internal adalah suatu proses yang dipengaruhi oleh dewan direksi, manajemen dan personel lain yang dirancang untuk menyediakan jaminan memadai mengenai prestasi dari sasaran kinerja dalam (1) efektivitas dan efisiensi operasional (2) keandalan pelaporan keuangan dan (3) pemenuhan dari ketentuan hukum yang bisa diterapkan

dan regulasi. Dengan demikian, suatu sistem pengendalian internal berpotensi mencegah error dan kecurangan melalui pemantauan pada tingkatan proses pelaporan keuangan dan organisasi seperti juga memastikan pemenuhan hukum dan peraturan-peraturan yang berlaku. Kerugian dari kecurangan akuntansi adalah menurunnya akuntabilitas manajemen dan membuat para pemegang saham meningkatkan biaya monitoring terhadap manajemen. Pada umumnya kecurangan akuntansi berkaitan dengan korupsi. Dalam korupsi tindakan yang lazim dilakukan diantaranya adalah memanipulasi pencatatan, penghilangan dokument dan *mark-up*. Hal tersebut merupakan tindakan yang merugikan keuangan negara atau perekonomian suatu negara, dan tindakan ini merupakan bentuk kecurangan akuntansi.

Penelitian ini bertolak belakang. dengan penelitian yang dilakukan Lou & M, (2009) yang menyatakan bahwa *organizational* berpengaruh terhadap *fraud*.